

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka (id.wikipedia.org 2019). Saat ini, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi 9 sektor utama yaitu Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan, Sektor Keuangan, Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor pertanian. BEI membagi sektor pertanian menjadi beberapa sub sektor yaitu, perkebunan, peternakan, perikanan, dan tanaman pangan. Saat ini terdapat 24 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

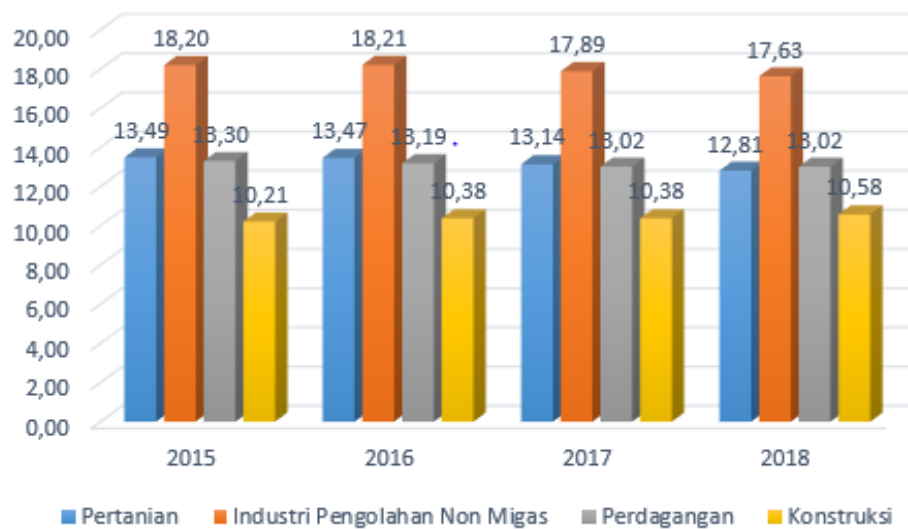
**Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI**

Sub Sektor	No	Kode Saham	Nama Emiten
Perkebunan	1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
	2	ANDI	Andira Agro Tbk
	3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
	4	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
	5	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk
	6	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
	7	GOLL	Golden Plantation Tbk
	8	GZCO	Gozco Plantations Tbk
	9	JAWA	Jaya Agra Wattle Tbk

	10	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
	11	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
	12	MGRO	Mahkota Group Tbk
	13	PALM	Provident Agro Tbk
	14	PSGO	Palma Serasih Tbk
	15	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
	16	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
	17	SMAR	Smart Tbk
	18	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
	19	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
	20	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk
Peternakan	21	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk
Perikanan	22	CPRO	Central Proteina Prima
	23	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk
Tanaman Pangan	24	BISI	BISI International Tbk

*Sumber: www.idx.com*

Sektor pertanian tidak boleh dipandang sebelah mata, karena pada sektor ini hampir 60% menjadi sumber mata pencaharian rakyat Indonesia. Oleh sebab itu kemajuan Indonesia dan pertumbuhan ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh kinerja sektor pertanian secara menyeluruh (www.kompasiana.com 2017). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian masih menjadi salah satu dari tiga sektor utama penggerak ekonomi nasional setelah industri pengolahan non migas dan perdagangan. Pada kuartal pertama 2019 struktur Produk Domestik Bruto (PDB) pada pada tersebut untuk industri pengolahan (manufaktur) berkontribusi sebesar 20,07%, lalu perdagangan 12,20%, dan pertanian 12,65% (bps.go.id 2019).



Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2018

### Gambar 1.1 Kontribusi Sektor pertanian terhadap PDB Nasional

Namun, berdasarkan data dari grafik 1.1 menyatakan bahwa angka kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dari tahun 2015-2018 cenderung mengalami penurunan. Melihat angka kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi nasional mengindikasikan bahwa sektor pertanian secara agregat belum menunjukkan kinerjanya secara prima walaupun pada komoditas tertentu khususnya pangan kinerjanya telah

menunjukkan angka positif dan progresif melalui pendekatan program dan kegiatan UPSUS terkait komoditas padi, jagung, cabai dan bawang merah.

Namun demikian permasalahan yang masih membelit sektor pertanian saat ini dan kedepan adalah menyangkut 3 hal yaitu produksi, distribusi dan keterjangkauan harga. Permasalahan produksi terkait kapasitas, produktivitas petani, insentif untuk petani, dan data yang tidak akurat sehingga menimbulkan masalah dalam kebijakan. Selanjutnya permasalahan dalam distribusi antara lain panjangnya tata niaga dan adanya pelaku-pelaku yang dominan di pasar. Di samping itu, pembentukan harga juga dikuasai oleh beberapa pelaku pasar saja. Masalah krusial berikutnya adalah dalam hal keterjangkauan harga. Data bank sentral menunjukkan, dalam kurun waktu 1990 hingga 2016. pangsa pasar sektor pertanian menurun drastis dari 22,09 persen terhadap produk domestik bruto (PDB) menjadi 13,45 persen. Sementara itu, serapan tenaga kerja sektor pertanian juga menurun dari 55,3 persen menjadi 31,9 persen. Permasalahan tersebut akan menjadi pemicu permasalahan jangka panjang jika pemerintah tidak segera melakukan langkah-langkah kongkrit dengan melibatkan berbagai pihak terkait yaitu tindakan antisipasi terhadap berbagai kemungkinan kedepan yang akan menghambat pertumbuhan sektor pertanian (www.kompasiana.com 2017).

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Asikin & Suhartana (2016) perusahaan merupakan keseluruhan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, dengan terang-terangan dalam kedudukan tertentu. Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan dan juga bertanggungjawab untuk mempertahankan eksistensi jangka panjang usahanya untuk menghindari kebangkrutan.

Dalam menghadapi persaingan yang semakin meningkat, setiap perusahaan dituntut untuk terus melakukan evaluasi agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaannya berjalan secara efektif dan efisien. Dengan adanya kegiatan perusahaan yang baik maka dapat memberikan profit bagi

perusahaan, dimana profit tersebut dimanfaatkan untuk mensejahterahkan para karyawan, pemangku kepentingan, pemilik modal dari perusahaan baik stockholder atau pemilik dari perusahaan itu sendiri Gilang (2019).

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor. Analisis rasio laporan keuangan juga bisa dijadikan sebagai suatu media untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan suatu kondisi yang harus dihindari perusahaan. Menurut Platt dan Platt dalam Widhiari & Merkusiwati (2015), *financial distress* adalah suatu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Moleong (2016) kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. *Financial distress* bisa menjadi sebuah seleksi alam yang kejam yang akan membuat perusahaan tersingkir dari pasar jika perusahaan tidak mampu mengendalikan hal tersebut, sehingga membuat perusahaan masuk dalam kondisi *default* dan bangkrut Kristanti (2019:2).

Penyebab kesulitan keuangan bisa beragam, yang mendasar adalah karena kinerja keuangan yang memburuk Kristanti (2019:2). Menurut Platt dan platt dalam Carolina & Pratama (2017) mengukur *financial distress* berdasarkan delapan kondisi yaitu mengalami laba operasi negatif dalam beberapa tahun, melakukan penghentian pembayaran dividen, mengadakan restrukturisasi atau PHK, *interest Coverage*, arus kas lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini, perusahaan mengalami pelanggaran teknis dan

mempunyai *Earnings per Share* (EPS) negatif. Oleh sebab itu, dibutuhkan model yang digunakan untuk pendeteksian dini atau *early warning system* atas kebangkrutan yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi perusahaan yang sedang dalam kondisi kesulitan keuangan penulis menggunakan model springate. Model springate merupakan model yang paling sesuai untuk mengidentifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress*, karena model ini dapat memprediksi status tidak sehat terbanyak daripada dengan model lainnya. Model ini pernah diteliti oleh Permana, Nurmala & Djaddang (2017) dan Nenengsih (2018) yang mengatakan bahwa model springate merupakan yang paling sesuai untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Model ini memiliki ukuran yang akan dijadikan sebagai indikator kondisi *financial distress*. Jika total nilai S-Score lebih kecil dari 0,862 menandakan perusahaan berada pada kondisi yang tidak sehat (*financial distress*) sedangkan nilai S-Score lebih besar atau sama dengan 0,862 menandakan perusahaan sehat Permana, Nurmala & Djaddang (2017). Berikut tabel yang menunjukkan kondisi *financial distress* dari perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada 2015-2018

$S \geq 0,862$  = Perusahaan Sehat

$S < 0,862$  = Perusahaan Tidak Sehat

**Tabel 1.2 Tingkat *Financial distress* Perusahaan Sektor Pertanian di BEI Tahun 2015-2018**

Kategori	2015	2016	2017	2018	Total	Persentase (%)
$S \geq 0,862$	2	4	6	5	17	24%
$S < 0,862$	16	14	12	13	55	76%
<b>TOTAL</b>					72	100%

*Sumber: Data yang telah diolah penulis (2020)*

Berdasarkan data tabel 1.2 menjelaskan bahwa mayoritas perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada 2015-2018 yang diukur menggunakan model springate, terindikasi *financial distress*. Setelah dilakukan pengukuran, perusahaan yang terindikasi *financial distress* ada sebanyak 76%, dan sebanyak 24% tidak terindikasi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya tingkat perusahaan pada sektor pertanian yang mengalami kesulitan keuangan di Indonesia. Kondisi *financial distress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu arus kas operasi, *leverage* dan *firm growth*.

Faktor pertama yang dapat memengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu arus kas operasi. Menurut Kieso dalam Febriyan & Prasetyo (2019) arus kas operasi merupakan kategori yang paling penting karena memberikan gambaran uang kas dari operasi perusahaan. Menurut Ramadhani & Khairunnisa (2019) arus kas operasi merupakan indikator penting yang dilihat oleh pihak kreditor maupun investor untuk mengetahui kondisi perusahaan. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana untuk melaksanakan aktivitas operasinya seperti untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden. Menurut Amarilla, Nurcholisah, & Sofianty (2017) menyimpulkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan, jika arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya apabila arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan secara terus – menerus tanpa dapat diatasi, perusahaan dapat mengalami peningkatan terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan adalah dengan membagi antara arus kas operasi dengan total kewajiban lancar. Dimana perusahaan yang memiliki arus kas operasi terhadap kewajiban lancar dibawah 1 menandakan perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya hanya dengan menggunakan arus kas operasi saja Hery (2016:106). Berikut adalah perbandingan rasio arus kas

operasi dengan nilai *financial distress* pada beberapa perusahaan sektor pertanian selama tahun 2015-2018.

**Tabel 1.3 Nilai Arus Kas Operasi dan *Financial distress***

Tahun	Gozco Plantations Tbk (GZCO)		Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)		Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP)	
	AKO	<i>Financial distress</i>	AKO	<i>Financial distress</i>	AKO	<i>Financial distress</i>
2015	<b>-0,700</b>	<b>-0,161</b>	-0,010	0,540	<b>-0,002</b>	<b>-0,399</b>
2016	<b>-0,202</b>	<b>-5,008</b>	0,086	0,630	<b>0,001</b>	<b>-0,628</b>
2017	<b>0,091</b>	<b>-0,656</b>	<b>0,453</b>	<b>0,854</b>	<b>0,014</b>	<b>-0,803</b>
2018	<b>0,404</b>	<b>-1,211</b>	<b>0,001</b>	<b>0,921</b>	0,002	-0,838

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2020)

Berdasarkan dari data tabel 1.3, terdapat fenomena yang terjadi pada kode perusahaan GZCO ketika nilai arus kas operasi mengalami kenaikan dari tahun 2015-2018, tetapi nilai *financial distress* cenderung fluktuatif dan terindikasi bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Lain halnya pada kode perusahaan TBLA pada tahun 2017-2018 dimana nilai arus kas operasi mengalami penurunan, namun terjadi kenaikan pada nilai *financial distress* (diukur dengan springate) yang berarti perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat. Sebaliknya pada kode perusahaan UNSP tahun 2015-2017 dimana arus kas operasi mengalami kenaikan tetapi justru mengalami penurunan nilai pada *financial distress* (diukur dengan springate) yang berarti perusahaan masuk dalam kategori perusahaan yang terkena *financial distress*. Fenomena ini tidak sejalan dengan teori yang dijelaskan diatas yang menyatakan jika arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya apabila arus kas operasi



perusahaan mengalami penurunan secara terus – menerus tanpa dapat diatasi, perusahaan dapat mengalami *financial distress*.

Berdasarkan penelitian Amarilla et al (2017) menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2018) yang menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Carolina & Pratama (2017) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Febriyan & Prasetyo (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat *financial distress* suatu perusahaan adalah rasio *leverage*. Menurut Hery (2016:166), rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya merupakan salah satu hal yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut Amanda & Tasman (2019) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa jika *leverage* perusahaan mengalami kenaikan maka akan meningkatkan kondisi *financial distress* perusahaan, begitu juga sebaliknya apabila *leverage* perusahaan mengalami penurunan maka perusahaan akan terhindari dari kondisi *financial distress*. Untuk menghitung rasio *leverage*, peneliti menggunakan rasio *debt to total asset ratio* atau DAR. Rasio DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang Hery (2016:166). Rasio ini dihitung dengan cara membagi total utang dengan total aset perusahaan. Nilai *Debt to total asset ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar asset yang dimiliki oleh perusahaan didanai dari utang. Oleh karena itu, hal ini akan menjadi pemicu terjadinya *financial distress* perusahaan Sumani (2019). Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5. Berikut adalah perbandingan rasio DAR dengan

nilai *financial distress* pada beberapa perusahaan sektor pertanian selama tahun 2015-2018.

**Tabel 1.4 Nilai *Leverage* dengan *Financial distress***

Tahun	Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS)		Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)		Provident Agro Tbk (PALM)	
	DAR	<i>Financial distress</i>	DAR	<i>Financial distress</i>	DAR	<i>Financial distress</i>
2015	0,570	0,300	0,690	0,540	0,640	-0,234
2016	<b>0,520</b>	<b>1,030</b>	0,730	0,630	0,400	-0,104
2017	<b>0,570</b>	<b>1,542</b>	<b>0,700</b>	<b>0,854</b>	<b>0,460</b>	<b>0,184</b>
2018	0,640	0,945	<b>0,710</b>	<b>0,921</b>	<b>0,190</b>	<b>-0,662</b>

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2020)

Berdasarkan dari data tabel 1.4 terdapat beberapa fenomena. Dapat dilihat pada kode perusahaan SSMS di tahun 2016-2017 dan kode perusahaan TBLA di tahun 2017-2018 dimana ketika nilai DAR mengalami kenaikan tetapi nilai *financial distress* (diukur dengan springate) mengalami kenaikan juga, yang berarti bahwa perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan sehat. Kemudian, pada kode perusahaan PALM di tahun 2017-2018 dimana nilai DAR mengalami penurunan yang menandakan semakin besarnya kemungkinan perusahaan dapat membayar kewajibannya tetapi nilai *financial distress* (diukur dengan springate) mengalami penurunan juga, yang artinya perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang terkena kondisi *financial distress*. Fenomena ini tidak sejalan dengan teori yang dijelaskan diatas yang menyatakan bahwa nilai *debt to total asset ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar asset yang dimiliki oleh perusahaan didanai dari utang. Oleh karena itu, hal ini akan menjadi pemicu terjadinya *financial distress* perusahaan dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penelitian Sumani (2019) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda & Tasman (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Tyaga & Kristanti (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* adalah *firm growth*. Menurut Hampton dalam Julius, Anugerah, & Zhari (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau peningkatan volume usaha. Menurut Susilowati & Fadlillah (2019) *Firm growth* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan ukuran perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan pengelolaan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya dari tahun ke tahun. *Firm growth* pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*), yaitu membandingkan selisih penjualan tahun sekarang dan penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya Komala & Triyani (2019). Dijelaskan dalam Lubis & Patrisia (2019) bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) itu sendiri mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, baik dalam meningkatkan frekuensi penjualan ataupun peningkatan volume penjualannya. Perusahaan yang telah berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk, akan dapat meningkatkan *sales growth* perusahaannya. Sehingga, apabila tingkat *sales growth* tinggi maka akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut yang cukup stabil dan jauh dari *financial distress*.

*Sales growth* bisa menjadi ukuran keberhasilan investasi yang terjadi pada masa lalu, sehingga dapat dijadikan prediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, *sales growth* yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan Emingtyas (2017). Hal tersebut dapat menjadi

acuan bagi para investor karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut telah berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Berikut adalah perbandingan *firm growth* dengan nilai *financial distress* pada beberapa perusahaan sektor pertanian selama tahun 2015-2018.

**Tabel 1.5 Nilai *Firm growth* dengan *Financial distress***

Tahun	Gozco Plantations Tbk (GZCO)		Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)		Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP)	
	<i>Sales growth</i>	<i>Financial distress</i>	<i>Sales growth</i>	<i>Financial distress</i>	<i>Sales growth</i>	<i>Financial distress</i>
2015	<b>0,062</b>	<b>-0,161</b>	-0,159	0,540	<b>-0,233</b>	<b>-0,399</b>
2016	<b>0,108</b>	<b>-5,008</b>	0,222	0,630	<b>-0,226</b>	<b>-0,628</b>
2017	0,187	-0,656	<b>0,378</b>	<b>0,854</b>	<b>-0,039</b>	<b>-0,803</b>
2018	-0,126	-1,211	<b>-0,040</b>	<b>0,921</b>	<b>0,297</b>	<b>-0,838</b>

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2020)

Dari data tabel 1.5, menjelaskan hubungan antara *firm growth* (diukur dengan *sales growth*) dengan *financial distress*, dimana semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin kecil potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Namun terdapat beberapa fenomena diatas. Dapat dilihat pada kode perusahaan GZCO di tahun 2015-2016 dan UNSP di tahun 2015-2018, ketika nilai *sales growth* pada perusahaan tersebut cenderung naik namun yang terjadi adalah nilai *financial distress* (diukur dengan springate) cenderung turun hal ini diartikan bahwa perusahaan mengalami peningkatan *financial distress*. Hal sebaliknya terjadi pada kode perusahaan TBLA di tahun 2017-2018, dimana ketika nilai *sales growth* turun namun yang terjadi adalah nilai *financial distress* (diukur dengan springate) naik, hal ini diartikan bahwa perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan sehat. Fenomena ini tidak sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan diatas.

Berdasarkan penelitian Lubis & Patrisia (2019) menyatakan bahwa *firm growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komala & Triyani (2019) yang menyatakan bahwa *firm growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Julius et al. (2017) yang menyatakan bahwa *firm growth* yang di hitung menggunakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian Susilowati & Fadlillah (2019) yang menyatakan bahwa *firm growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Masih adanya inkonsisten dalam hasil penelitian-penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *financial distress* dan faktor yang mempengaruhinya antara lain arus kas operasi, *leverage* dan *firm growth*. Untuk pengembangan penelitian, proksi yang digunakan dalam mengukur arus kas operasi adalah arus kas operasi dibagi dengan kewajiban lancar, *leverage* dengan menggunakan rasio DAR dan proksi *sales growth* untuk mengukur nilai variabel *firm growth*

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang terjadi, maka penulis bermaksud untuk membuktikan secara empiris apakah arus kas operasi, *leverage* dan *firm growth* dapat mempengaruhi *financial distress* dengan judul penelitian, “**Pengaruh Arus Kas Operasi, Leverage dan Firm growth terhadap Financial distress (Studi pada Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018)**”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak bisa membayar kewajiban-kewajibannya kepada kreditor. Terdapat masalah setelah penulis melakukan perhitungan terhadap beberapa perusahaan di Bursa Efek Indonesia menggunakan model springate. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat banyak perusahaan sektor pertanian yang listed di Bursa Efek Indonesia pada 2015-2018 terindikasi mengalami kesulitan keuangan. Setelah

dilakukan perhitungan, sebanyak 76% perusahaan sub sektor pertanian terindikasi mengalami *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa fenomena yang arah hubungannya dengan variabel yang memengaruhi *financial distress* tidak selaras dengan teori. Menurut teori, jika arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan berada diatas 1, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya apabila arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan secara terus – menerus tanpa dapat diatasi, perusahaan dapat mengalami *financial distress*. Tetapi fakta di lapangan tidak menunjukkan seperti yang ada pada teori. Kemudian, semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi seluruh kewajibannya, maka mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* yang akan semakin tinggi, tetapi faktanya masih ada perusahaan yang mengalami kenaikan pada nilai *debt ratio* justru mengalami penurunan pada nilai *financial distress*. Dan yang terakhir, semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin kecil potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Namun, pada kenyataannya masih terdapat perusahaan ketika nilai *sales growth* pada perusahaan tersebut cenderung naik namun yang terjadi adalah perusahaan mengalami peningkatan nilai *financial distress*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana arus kas operasi, *leverage*, *firm growth* dan *financial distress* pada Perusahaan sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan arus kas operasi, *leverage* dan *firm growth* terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:

- a. Arus kas operasi terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada Perusahaan sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018?
- b. *Leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018?
- c. *Firm growth* terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada Perusahaan sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui arus kas operasi, *leveraged* dan *firm growth* terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan arus kas operasi, *leveraged* dan *firm growth* terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018?
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari:
  - a. Arus kas operasi terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada Perusahaan sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018.
  - b. *Leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018.
  - c. *Firm growth* terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada Perusahaan sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh arus kas operasi, *leveraged* dan *firm growth* terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai prediksi *financial distress* menggunakan rasio keuangan pada Perusahaan Pertanian bagi pendidikan dan akademisi.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat mengambil tindakan pencegahan terjadinya dampak negatif yang akan terjadi pada perusahaan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sumber informasi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia di masa mendatang.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Secara garis besar sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan secara padat, jelas, dan rinci landasan teori arus kas operasi, *leverage*, *firm growth* dan *financial distress*. Bab ini



juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, memuat perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, serta kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional variabel, tahap penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, berisi kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian, serta saran untuk langkah kedepan dalam menindak lanjuti dari jawaban masalah yang ada.